

## RAGAM KAIDAH INTERTEKSTUAL PADA PUPUJIAN (NADHOMAN) “TUJUH AHLI SAWARGA” DAN HADIS “SAB’ATUN YUDZHILLULLAH”

Gia Ramadhan<sup>1</sup>, Rohanda Rohanda<sup>2</sup>, Dedi Supriadi<sup>3</sup>

[1215020070@student.uinsgd.ac.id](mailto:1215020070@student.uinsgd.ac.id)<sup>1</sup>, [rohanda@uinsgd.ac.id](mailto:rohanda@uinsgd.ac.id)<sup>2</sup>, [dedi.supriadi@uinsgd.ac.id](mailto:dedi.supriadi@uinsgd.ac.id)<sup>3</sup>

Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

**Abstrak--** Penelitian ini mendeskripsikan ragam kaidah yang digunakan pada proses pembacaan intertekstual antara *Pupujian* atau *Nadhoman* Sunda yang berjudul “Tujuh Ahli Sawarga” dan hadis tentang “Sab’atun Yudzhillullah”. Pendekatan semiotika Julia Kristeva digunakan untuk mengungkap fenomena yang terjadi pada kedua teks tersebut. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan permasalahan secara deskriptif. Untuk memperoleh teks hadis yang lengkap beserta sanadnya, peneliti memperolehnya dalam laman [jabar.nu.go.id](http://jabar.nu.go.id). Sedangkan untuk memperoleh teks atau transkripsi *pupujian*, telah dilakukan observasi lapangan yang dilakukan di masjid Kecamatan Cibiru Kota Bandung, Kabupaten Subang, dan Kabupaten Pangandaran sepanjang bulan Desember 2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan makna antara teks hadis sebagai genoteks dan *pupujian* sebagai fenoteks melalui kaidah transformasi yang membuat makna kedua teks menjadi sama. Selain itu, terdapat perbedaan secara radikal ditunjukkan antara fenoteks dan genoteks. Kontribusi penelitian ini yaitu turut memperkaya khazanah penelitian yang melibatkan teks agama dan Sastra Sunda sebagai wujud kekayaan kearifan lokal.

**Kata Kunci :** Intertekstual Julia Kristeva, *Pupujian*, Budaya Sunda, Teks Hadis

**Abstract--** *This research describes the various rules used in the intertextual reading process between the Sundanese Pupujian or Nadhoman entitled “Tujuh Ahli Sawarga” and the hadith about “Sab’atun Yudzhillullah”. Julia Kristeva’s semiotic approach is used to reveal the phenomena that occur in both texts. Qualitative research method is used to explain the problem descriptively. To obtain the complete hadith text along with its sanad, researchers obtained it on the [jabar.nu.go.id](http://jabar.nu.go.id) page. Meanwhile, to obtain the text or transcription of the hymn, field observations were made in the mosques of Cibiru District, Bandung City, Subang Regency, and Pangandaran Regency throughout December 2024. The results of the analysis show that there are similarities and differences in meaning between the hadith text as genotext and pupujian as phenotext through transformation rules that make the meaning of the two texts the same. In addition, there is a radical difference shown between phenotext and genotext. The contribution of this research is to enrich the treasures of research involving religious texts and Sundanese literature as a form of rich local wisdom.*

**Keywords:** Julia Kristeva’s Intertextuality, *Pupujian*, Sundanese Culture, Hadith Text

Article Submitted: 24-02-2026

Article Accepted: 15-06-2026 Article Published: 17-06-2026

Corresponden Author: Gia Ramadan E-mail: [1215020070@student.uinsgd.ac.id](mailto:1215020070@student.uinsgd.ac.id)

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v11i2.1111>

## PENDAHULUAN

*Pupujian* yang juga dikenal sebagai *nadhoman* dalam tradisi sunda merupakan ungkapan rangkaian kata yang digunakan untuk mengagungkan Allah atau berselawat kepada Nabi Muhammad SAW. Ungkapan rangkaian kata tersebut dilantunkan dengan irama yang beraneka ragam bergantung pada tema dan genre yang dibutuhkan (Nurohimah & Mardiansyah, 2022). *Nadhom* merupakan jenis karya sastra yang mirip dengan syair, namun dalam penggunaannya sangat terkait dengan semua yang berkaitan dengan nilai keagamaan islam (Islami, Ngaisah, & Arifin, 2024). Umumnya, *nadhom* membawa sejumlah nilai

keislaman diantaranya yaitu pujian kepada Allah Swt, selawat kepada Rasulullah Saw., ungkapan taubat kepada Allah, permohonan syafaat, nasihat beramal saleh, dan penyampaian ilmu keagamaan seperti rukun islam, keimanan, fikih, akhlak, sejarah, tafsir quran, hingga nahwu dan shorof (Sukayat, 2018).

Hadis sebagai salah satu sumber hukum islam dapat dicari kebenarannya tidak melalui pendekatan tekstual semata. Dengan berbagai cara yang dengannya kebenaran itu dirasakan, dipahami, dielaborasi, dijustifikasi, diberi wajah ortodoksi, dan dihayati dalam konteks, waktu dan ruang geografis tertentu. Oleh sebab itu, para peneliti memerlukan pendekatan modern dalam menganalisis hadis seperti pendekatan antropologi, psikologi, sosiologi, semiotika, linguistik, ekonomi, filsafat, dan ilmu pengetahuan yang lain (Zailani, 2017).

Menurut Julia Kristeva, sebuah teks termasuk teks sastra merupakan kepingan kutipan yang diterjemahkan dari teks lain. Karya sastra merespon karya sastra yang lahir sebelumnya. Menurut Kristeva, asas prinsip dari intertekstual yaitu sebuah kondisi apabila tanda mengacu terhadap tanda-tanda lainnya sebuah teks juga mengacu terhadap teks-teks lainnya (Khikmatiar, 2019). Singkatnya, intertekstual dapat didefinisikan sebagai keterkaitan antara sebuah teks dengan beberapa teks lainnya. Bagi Kristeva, sastra-sastra hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan atau bertentangan dengan teks lain yang disadurnya. Dengan demikian, seseorang dapat membaca dan menyusun teks dan menemukan ciri utama dalam sebuah teks (Nafarozah et al., 2022).

Imam al-Nawawi berpendapat bahwa Hadis Nabi SAW. tentang “*Sab’atun Yudhillullah*” memperlihatkan keutamaan hamba yang sanggup menjaga dirinya di berbagai kondisi yang dianggap sukar. Sebagai contoh, seorang pemuda yang tumbuh dalam ibadah menunjukkan kekuatan iman di zaman yang penuh fitnah dan godaan dan seorang hamba yang menolak ajakan maksiat dari wanita cantik dengan alasan takut kepada Allah adalah contoh nyata dari bentuk ketakwaan. Ibn Hajar al-Asqalani dalam Fathul Bari menjelaskan bahwa naungan Allah di hari kiamat adalah bentuk perlindungan dan kemuliaan yang khusus diberikan kepada orang-orang yang amalnya ikhlas, tersembunyi dari riya, serta dilandasi semata-mata karena Allah (Jamali & Al Ayubi, 2025).

Teks *pupujian* “Tujuh Ahli Sawarga” merupakan salah satu bagian dari kekayaan budaya Sunda dalam menyebarkan ajaran Islam bernuansa sastrawi. Walau memiliki nilai estetika yang menjadi keunikan, lahirnya teks *pupujian* yang di-*nadhomkan* ini tidak lepas

dari teks lain yang menginspirasi. Dalam hal ini, teks hadis tujuh orang yang dinaungi Allah menjadi referensi hadirnya *nadhom* yang sering disenandungkan tersebut. Setelah melalui proses pembacaan kedua teks dari awal sampai akhir dan disandingkan antara kedua teks, maka ditemukan beberapa keunikan baik pada teks *nadhom* maupun teks hadis. Pertama, terdapat beberapa bentuk modifikasi yang ditemukan pada teks *nadhom* sebagai sistem pertandaan baru (fenoteks). Teks telah mengalami perubahan untuk memodifikasi susunan kalimat tanpa mengubah makna asli yang terdapat pada teks hadis sebagai sistem pertandaan referensi (genoteks). Kedua, dijumpai perubahan secara drastis pada unsur yang lain yang disebut sebagai defamiliarisasi. Fenomena ini terjadi apabila pada teks pertandaan baru dijumpai perubahan yang signifikan sehingga mengalami perubahan dari makna yang semua tercantum pada sistem pertandaan referensi (Kusuma, 2024).

Contoh prinsip intertekstual yang digunakan antara kedua teks ini yaitu modifikasi dan defamiliarisasi yang nampak pada sistem pertandaan baru yaitu pada kutipan *nadhom* berikut “*Kadua jalma berehan, sodakoh henteu ditembongkeun* (kedua, seorang dermawan yang tidak memamerkan dirinya ketika bersedekah).” Kutipan *nadhom* tersebut senada dengan kutipan hadis “seseorang yang bershadaqah dengan satu shadaqah lalu ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfakkan tangan kanannya”. Kedua kutipan teks tersebut apabila dikomparasikan nampak memiliki makna yang tidak jauh berbeda. Namun, telah terjadi modifikasi pada sistem pertandaan baru dengan meringkas narasi yang disajikan pada hadis sebagai sistem pertandaan referensi. Pada bagian teks yang lain dalam *nadhom* disebutkan bahwa “*Ari anu ka genepna, resepe ngariung ulama. Ngadangukeun pituturna hoyong bagja aheratna* (keenam, siapapun yang senang berkumpul dengan ulama seraya mendengarkan petuahnya untuk kebahagiaan kehidupan akhirnya kelak)”. Teks tersebut tidak nampak sama dengan kutipan yang terdapat dalam hadis “dua orang yang saling mencintai di jalan Allâh, keduanya berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya”. Perubahan lainnya yang membuat teks pada pertandaan referensi mengalami perbedaan dengan teks pertandaan baru disebut dengan defamiliarisasi (Hanafi, 2023).

Penelitian ini merujuk kepada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan pendekatan teori intertekstual Julia Kristeva. Pertama, penelitian berjudul “Nasihat Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washoya AL-Aba’ Lil Abna’*” mengungkap nasihat Syekh Muhammad Syakir dengan menghubungkan teks dalam kitab karangan Syekh

Muhammad Sykair dengan ayat Al-Quran yang berkaitan dengan isi nasihat (Nafarozah et al., 2022). Kedua, penelitian yang berjudul “Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva” menghubungkan peristiwa hidup Nabi Yusuf yang diceritakan dalam Al-Quran dengan kisah yang diceritakan dalam Alkitab dengan menghasilkan perbedaan antara keduanya (Purnama, 2022). Ketiga, penelitian berjudul “Paralel, Transformasi Dan Haplologi *Tafsir Tujuh Surah* Karya Muhammad Basiuni Imran Dengan Karya Tafsir Muhammad Rashid Rida: Kajian Intertekstualitas” menganalisis proses paralel, transformasi, dan haplologi yang terjadi pada *Tafsir Tujuh Surah* karya Muhammad Basiuni Imran dan *Tafsir Muhammad Rasyid Ridha* (Nurmansyah & Sofia, 2022). Terakhir, penelitian yang berjudul “Reinterpretasi terhadap Ayat-Ayat Khamr dalam Al-Qur’an: Analisis Intertekstual Julia Kristeva” membahas tentang proses interpretasi yang melibatkan beberapa ayat Quran mengenai *khamr* dengan beberapa prinsip intertekstualitas guna mengungkap pemahaman secara interaksi antara teks dan konteks lahirnya ayat tersebut (Yulianda, 2022).

Berangkat dari penelitian sebelumnya, celah penelitian dapat ditemukan bahwa masih banyak unsur intertekstualitas yang belum dibahas oleh banyak peneliti. Pembahasan mengenai *pupujian* “Tujuh Ahli Sawarga” pun belum dilakukan. Berangkat dari hal tersebut, kebaruan yang diciptakan adalah objek material yang diteliti menggunakan pendekatan intertekstual. Melalui celah penelitian yang ditemukan beserta kebaruan yang diciptakan, diharapkan penelitian ini dapat menganalisis secara komprehensif penemuan prinsip intertekstual antara *nadhom* atau *pupujian* dan hadis.

Menariknya penelitian ini tercipta sebab terdapat anggapan berupa kecocokan antara objek material berupa teks *pupjian* “Tujuh Ahli Sawarga” dan teks hadis “*Sab’atun Yudhillullah*” dan pendekatan yang digunakan yaitu teori intertekstual berdasarkan Semiotika Julia Kristeva. Sebuah teks yang lahir tidak lahir dari ruang hampa karena telah didahului oleh teks lain. Dengan demikian, pada tulisan ini akan diuraikan dua hal: (a) bentuk atau prinsip perubahan yang terjadi antara teks *pupjian* “Tujuh Ahli Sawarga” dan teks hadis “*Sab’atun Yudhillullah*” dan (b) perbedaan yang nampak antara teks *pupjian* “Tujuh Ahli Sawarga” dan teks hadis beserta terjemahannya “*Sab’atun Yudhillullah*” berdasarkan prinsip perubahan teks berdasarkan teori Intertekstual Kristeva.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Muslim & Mardiansyah (2020), penelitian kualitatif menghasilkan kesimpulan bukan berupa angka. Penelitian deskriptif berarti sebuah metode yang ditempuh bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang sedang diteliti dengan mengumpulkan dan mengolah data untuk mendapat berbagai fakta mengenai fenomena tersebut (Rohanda, 2016).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari *pupujian* atau nadoman yang biasa didawamkan di masjid yang berada di wilayah Cibiru Kota Bandung, Kabupaten Subang, dan Kabupaten Pangandaran yang masih memelihara tradisi melantunkan *nadhoman*. Proses pengambilan sampel data dilakukan sepanjang bulan Desember 2024 pada tiga tempat tersebut. Sedangkan teks hadis dan terjemahannya dapat diperoleh dari banyak sumber. Dalam penelitian ini, teks hadis beserta terjemahannya dilansir dari web [jabar.nu.or.id](http://jabar.nu.or.id). Proses pemerolehan data didapat dengan cara rekam, simak dan catat (Agnia, Rohanda, & Ainusyamsi, 2024). Hasil dari proses pemerolehan data berupa transkripsi *pupujian* “Tujuh Ahli Sawarga” yang disajikan dalam hasil dan pembahasan penelitian ini. Proses analisis dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh menggunakan cara simultan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2022). Setelah data terkumpul semua kemudian ditranskripsikan dalam bahasa Sunda dan dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Teks *nadhom* kemudian disandingkan dengan hadis dan terjemahannya untuk menemukan letak persamaan dan perbedaan secara tekstual dan kontekstual. Dalam prosesnya, data berupa teks yang diperoleh mengalami proses interpretasi yang berujung kepada proses deskripsi bentuk intertekstual (Abdurrachman & Parmin, 2022). Dengan demikian, hasil penelitian yang diharapkan adalah analisis bentuk intertekstual antara teks *pupujian* dan hadis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Intertekstual Julia Kristeva**

Salah satu teori semiotika post-strukturalisme adalah teori intertekstual. Teori ini lahir dari ketidakpuasan seorang Julia Kristeva atas semiotika tradisional yang hanya terfokus pada pembahasan struktur sebuah teks dengan menafikan aspek lain seperti sisi historis teks (Elsakaan, 2024). Oleh karena itu, untuk menghadirkan sisi historis teks, intertekstual merupakan jawaban yang dihadirkan oleh Kristeva. Asumsi umum teori intertekstual adalah terciptanya sebuah teks dipengaruhi oleh teks-teks yang lain (Shirazy, 2014). Teks yang

saling berkaitan itu terdapat proses layaknya berdialog satu sama lain. Keterkaitan tersebut membuat teks membentuk sebuah jaringan untuk menghubungkan teks yang saling berhubungan (Sifa, 2021).

Asumsi dasar teori Semiotika Kristeva yaitu setiap teks merupakan mozaik kutipan-kutipan. Seorang pengarang akan mengambil sejumlah komponen dari teks lain ketika menulis sebuah produk karya tulis. Pengambilan komponen tersebut bertujuan untuk diolah dan diproduksi dengan warna penambahan, pengurangan, penentangan, atau pengukuhan. Proses reproduksi teks yang dilakukang penulis melibatkan kreativitas baik secara sadar maupun tidak sadar (Masyhud et al., 2024). Melalui proses tersebut membuat kemunculan teks berhubungan atau memiliki keterkaitan dengan teks lain yang telah tercipta sebelumnya. Fenomena ini sejalan dengan pernyataan Kristeva bahwa setiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks lain. Setiap pengarang tidak hanya membaca teks secara tunggal, tetapi proses pembacaan tersebut bersamaan dengan teks lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap teks yang hadir setelah pembacaan tidak terpisahkan dari teks yang telah hadir di masa sebelumnya (Kristeva, Roudiez, Gora, & Jardine, 1980).

Kajian intertekstual adalah bagian dari proses linguistik yang memperlihatkan peralihan dari suatu sistem tanda menuju sistem tanda lain. Sebuah teks akan mengalami perubahan yang ditunjukkan melalui proses peralihan. Kristeva melahirkan sembilan prinsip guna mengidentifikasi perubahan sistem tanda. Beberapa prinsip tersebut dikenal sebagai kaidah pembacaan intertekstual yang dirumuskan oleh Julia Kristeva dan Partini Sardjono dijelaskan sebagai berikut (Sheh Yusuff, 2018).

Pertama, prinsip transformasi adalah penjelemaan, pemindahan, atau penukaran pada teks pertama (genoteks) menuju teks lain (fenoteks). Kedua, prinsip modifikasi yang berlaku apabila pengarang membuat penyesuaian, perubahan, atau pemindahan terhadap suatu teks yang muncul disebabkan keinginan pengarang untuk mengambil atau meniru sebuah teks ke dalam teks hasil ciptaannya. Ketiga, prinsip ekspansi berlaku bila pengarang membuat pengembangan terhadap teks seperti perubahan cerpen menjadi novel. Keempat, prinsip haplologi terjadi ketika terdapat pengurangan seperti proses pemilihan dan penyuntingan dengan tujuan penyesuaian teks (Nisak, 2019). Kelima, demitefikasi yaitu teks yang dihasilkan bermaksud menentang teks sebelumnya. Keenam, prinsip paralel yakni jika ada persamaan antara sebuah teks dan teks lain dalam hal tema, pemikiran, atau struktur teks dengan catatan pengarang harus mencantumkan sumber teks agar tidak berhadapan dengan

masalah plagiasi. Ketujuh, prinsip konversi terjadi apabila terdapat pertentangan dengan teks yang dikutip atau hipogram (Sultoni, 2022). Prinsip kedelapan adalah eksistensi yang terjadi jika sejumlah unsur yang ditemukan pada teks berbeda dengan teks hipogramnya. Kasus ini berlaku jika seseorang melakukan pembaruan terhadap genoteks. Terakhir, prinsip defamiliarisasi berlaku jika seseorang berupaya untuk mengubah genoteks dengan terdapat penyimpangan makna dan perubahan karakter pada fenoteks (Wananda & Halimi, 2025).

*Pupujian* sebagai produk dari karya sastra dalam khazanah sastra Sunda memiliki ragam keunikan, salah satunya adalah bagaimana *pupujian* itu bisa didawamkan. Selaras dengan pendapat Kristeva, lahirnya sebuah teks sastra terhubung dengan keberadaan teks lain yang telah hadir sebelumnya. Ragam perubahan dari *nadhom* “Tujuh Ahli Sawarga” dan hadis “Sab’atun Yudhillullah” dapat dijelaskan dengan sejumlah prinsip atau kaidah intertekstual yang dirumuskan oleh Kristeva dan Sardjono. Dengan prinsip perubahan yang beraneka ragam diharapkan mampu mengungkap pesan yang tercipta dari proses intertekstual yang terjadi pada kedua teks tersebut.

**Fenoteks: *Pupujian (Nadhom) “Tujuh Ahli Sawarga (Tujuh Ahli Surga)”***

Hasil pengambilan sampel data berupa lantunan *pupujian* “Tujuh Ahli Sawarga” di Masjid daerah Cibiru Kota Bandung, Kabupaten Pangandaran, dan Kota Sukabumi menunjukkan lirik yang hampir sama. Hanya saja, ada bagian tertentu pada *pupujian* yang menjadi perbedaan. Walaupun terdapat beberapa perbedaan, hasil penerjemahan dan makna yang dihasilkan tidak serta merta berpengaruh sehingga *pupujian* yang dilantunkan di ketiga tempat tersebut tetap mengandung pesan yang sama. Teks *pupujian* atau *nadhoman* yang telah ditranskripsikan beserta terjemahan dalam bahasa Indonesia memiliki lirik sebagai berikut.

*Umat kami dicawiskeun, di surga tujuh golongan* (Umat kami disiapkan, di surga sebanyak tujuh golongan).

*Kahiji budak nonoman getol tobat ka pangeran* (Pertama, pemuda yang senantiasa bertobat kepada Allah SWT).

*Kadua jalma berehan, sodakoh henteu ditembongkeun* (kedua, seseorang yang gemar memberi dengan bersedekah dan tidak memperlihatkannya kepada orang lain).

*Tilu kanu unggal dinten sholat duha didawamkeun* (ketiga, kepada siapa yang setiap hari menunaikan salat duha).

*Opat tukang berjamaah sanajan loba kariweuh. Leungit harta henteu susah batan kantong berjamaah* (keempat, orang yang gemar berjamaah walau banyak kesibukan. Hilang harta tidak masalah asalkan tetap berjamaah).

*Lima surga dicawiskeun ka nu sok ngucur ci panon. Bengeut sieun ku pangeran, dosa leutik ditobatan* (kelima, disiapkan surga kepada siapa yang meneteskan air mata sebagai tanda ketakutan Ia kepada Allah atas dosa-dosanya. Sehingga ia selalu bertobat sekalipun telah berbuat dosa kecil).

*Ari anu ka genepna, resep ngariung ulama. Ngadangukeun pituturna hoyong bagja aheratna* (keenam, senang berkumpul dengan ulama. Mendengarkan ucapannya agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat).

*Tujuh asup ka sawarga jalma anu tara zinah, najan geulis nu ngagoda. Sieun ku siksa naraka* (ketujuh, akan masuk ke surga seseorang yang tidak pernah berzina walaupun wanita cantik datang menggodanya. Ia takut akan siksa api neraka).

**Genoteks: hadis “Sab’atun Yudhillullah” (Tujuh golongan yang dinaungi Allah)**

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَدْلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam , Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tujuh golongan yang dinaungi Allâh dalam naungan-Nya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: (1) Imam yang adil, (2) seorang pemuda yang tumbuh dewasa dalam beribadah kepada Allâh, (3) seorang yang hatinya bergantung ke masjid, (4) dua orang yang saling mencintai di jalan Allâh, keduanya berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, (5) seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia berkata, ‘Sesungguhnya aku takut kepada Allâh.’ Dan (6) seseorang yang bershadaqah dengan satu shadaqah lalu ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfaqkan tangan kanannya, serta (7) seseorang yang berdzikir kepada Allâh dalam keadaan sepi lalu ia meneteskan air matanya (H.R (HR. Bukhari: No.620 dan 1334, Muslim: No.1712, Tirmidzi: No. 2313, dan Nasai: No.5285).

Telah disebutkan dalam hadis ini bahwa tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan dari Allah pada hari kiamat, sebuah hari manakala tiada naungan lain melainkan datang dari Sang Pencipta. Hadis ini merupakan salah satu gambaran bentuk ganjaran yang

istimewa bagi seorang hamba yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan keikhlasan yang luar biasa semasa di dunia. Sifat atau karakter yang beraneka ragam dalam hadis ini merepresentasikan kondisi manusia dengan ujian atau cobaan masing-masing selama hidup di dunia. Cobaan tersebut dapat berasal dari kepemimpinan, masa muda, hubungan sosial, hasrat atau nafsu syahwat, beramal saleh, serta keikhlasan seorang hamba dalam menjalankan perintah dari Allah (Idris et al., 2025).


Setelah disajikan genoteks berupa teks hadis dan terjemahan dan teks *pupujian* yang telah ditranskripsikan, selanjutnya proses analisis bentuk intertekstual dapat dilakukan. Proses awal dalam analisis yaitu menempatkan kedua teks secara berdampingan dilanjutkan proses pembacaan. Kemudian dilanjutkan dengan komparasi yang melibatkan kedua teks untuk mencari persamaan dan perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari komparasi akan dijelaskan secara komprehensif melalui pembahasan yang akan menunjukkan jenis perubahan yang terjadi pada teks.

Hasil proses komparasi menunjukkan bahwa pada teks *pupujian* dan teks hadis menyebutkan tujuh orang yang dimasukkan ke dalam surga secara berurutan. Hal ini memudahkan penyajian pembahasan karena ketika kedua teks dipertemukan mampu memperlihatkan keidentikan maupun perbedaan secara langsung. Penyebutan yang berurutan juga turut mempermudah pemahaman kedua teks, baik ketika seseorang memahami genoteks setelah mempelajari fenoteks maupun sebaliknya. Penyajian bentuk intertekstual pada teks *pupujian* dan teks hadis dianalisis melalui beberapa poin pembahasan dan tabel sebagai berikut.

### Bentuk Kaidah Intertekstual Pada Kedua Teks

1. Janji naungan dari Allah SWT kepada tujuh golongan

Tabel 1. Analisis genoteks dan fenoteks pertama

<p><b>Sistem pertandaan baru (fenoteks)</b> <i>Umat kami dicawiskeun, di surga tujuh golongan</i></p>	 Jenis perubahan: haplologi dan transformasi	<p><b>Sistem pertandaan referensi (genoteks)</b> سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ</p>
---	--	--

Kata *zhillalan* (ظِلٌّ) secara umum diartikan sebagai tempat bernaung berupa pepohonan atau bangunan tinggi yang sanggup melindungi manusia dari teriknya matahari. Dalam konteks fase manusia yang dikumpulkan pada *Yaumul Mahsyar*, naungan yang diberikan yaitu rasa kesejukan dan keteduhan dari teriknya padang Mahsyar yang amat menyengat. Perlindungan dan naungan ini diberikan kepada hamba Allah yang bertakwa. Kriteria umum

yang menandakan seorang hamba yang bertakwa adalah beribadah dengan kesadaran penuh serta meninggalkan larangan yang telah ditetapkan oleh Allah. Hal ini ditegaskan dalam Q.S Al. Mursalat ayat 41 menyebutkan bahwa orang yang bertakwa akan mendapatkan sejumlah nikmat. Seorang hamba yang bertakwa senantiasa berada dalam situasi yang tenang dan penuh harapan karena senantiasa berada dalam naungan Allah sebagai balasan dari kepatuhan mereka kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, orang yang mendapatkan naungan dari Allah – sebagaimana yang telah disebutkan dalam teks hadis di atas – termasuk dalam golongan menuju ke surga (Hasibuan, 2022).

Jenis perubahan yang terjadi pada poin ini berdasarkan prinsip intertekstual adalah haplologi dan transformasi. Tampak pada kedua teks ini persamaan berupa penyebutan ‘tujuh golongan’ yang akan mendapatkan naungan hingga masuk ke surganya Allah Swt. Terciptanya persamaan tersebut merupakan penerapan prinsip transformasi, hasil dari alihbahasa dari teks hadis berbahasa Arab ke *pupujian* atau *nadhoman* yang berbahasa Sunda. Perbedaan yang terlihat pada kedua teks ini adalah pada hadis disebutkan لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ (dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya). Sebuah bentuk pengecualian (*an-Nida*) yang tidak diterjemahkan atau dimodifikasi dalam bentuk apapun ke dalam *nadhom* yang biasa didawamkan. Namun demikian, pesan yang disampaikan tetap sama, yaitu perihal tujuh golongan yang mendapat naungan dari Allah di hari kiamat dan bisa masuk ke dalam surga.

## 2. Pemuda yang bertobat kepada Allah SWT

Tabel 2. Analisis genoteks dan fenoteks kedua

<p><b>Sistem pertandaan baru (fenoteks)</b></p> <p><i>Kahiji, budak nonoman getol tobat ka pangeran</i></p>	<p>→</p> <p>Jenis perubahan: modifikasi dan transformasi</p>	<p><b>Sistem pertandaan referensi (genoteks)</b></p> <p>وَشَابُّ نَشَأًا فِي عِبَادَةِ اللَّهِ</p>
---	--	--


Imam an-Nawawi berpendapat bahwa setiap golongan yang disebutkan dalam hadis ini menunjukkan orang-orang yang sanggup menjaga dirinya dalam kondisi amat sukar dan menantang. Salah satu diantara tujuh golongan itu adalah pemuda yang tumbuh dalam ketaatan ibadah yang menunjukkan resistensi seorang pemuda terhadap guncangan dan godaan iman berupa nafsu syahwat. Penyebutan pemuda secara spesifik karena telah diketahui bahwa masa muda merupakan fase usia yang didominasi oleh syahwat dan sangat

mudah mengikuti hasrat berupa hawa nafsu. Sikap seorang pemuda yang memilih konsisten beribadah merupakan isyarat ketakwaan yang kuat melekat pada dirinya (Hasibuan, 2022)

Tampak pada kedua teks ini persamaan berupa penyebutan ‘pemuda’ yang dijanjikan naungan dari Allah. Terciptanya persamaan tersebut merupakan penerapan prinsip transformasi, hasil dari alihbahasa dari teks hadis berbahasa Arab ke *pupujian* atau *nadhoman* yang berbahasa Sunda. Perbedaan yang tampak yaitu pada teks hadis disebutkan *نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ* (yang tumbuh dewasa dalam beribadah kepada Allâh) berbanding pada teks *pupujian* yang berbunyi *getol tobat ka pangeran* (senantiasa bertobat kepada Allah SWT). Bertobat merupakan salah satu bentuk ibadah sebagai Hamba Allah (Rinalpi & Satriadi, 2023). Sehingga, pada proses intertekstual ini kata ‘ibadah’ dalam hadis mengalami modifikasi pada *pupujian* menjadi ‘tobat’

### 3. Lelaki yang terpaut hatinya dengan masjid

Tabel 3. Analisis genoteks dan fenoteks ketiga

<p><b>Sistem pertandaan baru (fenoteks)</b></p> <p><i>Opat, tukang berjamaah sanajan loba kariweuh. Leungit harta henteu susah batan kantun berjamaah</i></p>	 Jenis perubahan: ekspansi dan transformasi	<p><b>Sistem pertandaan referensi (genoteks)</b></p> <p>وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ</p>
---	--	--

Telah termaktub dalam teks hadis bahwa satu di antara golongan yang akan mendapatkan naungan yaitu seorang laki-laki yang hatinya terikat dengan masjid. Seorang lelaki ini telah menjadikan masjid sebagai sentra pelaksanaan ibadah, terutama salat wajib yang dilakukan secara berjamaah. Tidak hanya itu, ia turut memakmurkan masjid dengan memperhatikan kondisi kebersihan, kesucian, dan keharuman demi kenyamanan jamaah lain ketika beribadah di lingkungan masjid. Optimalisasi masjid sebagai sentra kegiatan sosial-masyarakat turut dilakukan melalui penyaluran hasil zakat, infak, dan sedekah, serta berbagai aktivitas lainnya yang berdampak untuk masyarakat (Sutrisno, 2023).

Tampak pada kedua teks ini persamaan berupa penyebutan ‘berjamaah di masjid’. yang dijanjikan naungan dari Allah. Terciptanya persamaan tersebut merupakan penerapan prinsip transformasi, hasil dari alihbahasa dari teks hadis berbahasa Arab ke *pupujian* atau *nadhoman* yang berbahasa Sunda. Perbedaan yang tampak yaitu pada teks hadis disebutkan *مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ* (terikat dengan masjid) berbanding pada teks *tukang berjamaah sanajan loba*

*kariweuh* (senantiasa (shalat) berjamaah walaupun di tengah kesibukan). Bertobat merupakan salah satu bentuk ibadah sebagai Hamba Allah (Rawzalgina & Hadi, 2025). Sehingga, pada proses intertekstual ini telah terjadi ekspansi berupa penambahan pada fenoteks yaitu *leungit harta henteu susah batan kantong berjamaah* (hilang harta tidak menjadi masalah, tinggal shalat berjamaah)

4. Seorang lelaki yang enggan berzina karena takut kepada Allah

Tabel 4. Analisis genoteks dan fenoteks keempat

<p><b>Sistem pertandaan baru (fenoteks)</b></p> <p><i>Tujuh asup ka sawarga jalma anu tara zinah, najan geulis nu ngagoda. Sieun ku siksa naraka</i></p>	<p>—————→</p> <p>Jenis perubahan: modifikasi dan transformasi</p>	<p><b>Sistem pertandaan referensi (genoteks)</b></p> <p>وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَلٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ</p>
--	---	--

Penyebutan *ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَلٍ* pada teks hadis berarti sifat sempurna seorang wanita yang menambah daya tarik bagi lelaki yang memilikinya. Sifat itu terdiri dari kedudukan yang berkonsekuensi pada kehormatan, kecantikan, dan harta benda. Namun, pemuda tersebut menolak ajakan wanita tersebut karena takut akan konsekuensinya di hadapan Allah (Hasibuan, 2022). Penolakan ajakan maksiat tersebut karena rasa takut kepada Sang Pencipta merupakan bukti nyata dari ketakwaan dan *muraqabah*. Resistensi diri terhadap segala bentuk kemaksiatan yang dilakukan atas ketakwaan akan mendapat ganjaran istimewa di akhirat kelak (Idris et al., 2025).

Tampak pada kedua teks ini persamaan berupa penyebutan ‘seorang lelaki’, berzina’, ‘seorang wanita yang cantik dan menggoda’, dan ‘takut’. Terciptanya persamaan tersebut merupakan penerapan prinsip transformasi, hasil dari alihbahasa dari teks hadis berbahasa Arab ke *pupujian* atau *nadhoman* yang berbahasa Sunda. Namun, prinsip modifikasi digunakan pada proses intertekstual yang ditunjukkan oleh penggunaan *وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ* (seorang lelaki diajak berzina oleh seorang wanita) pada hadis dan “*jalma anu tara zinah*” (seseorang yang tidak pernah berzina) pada *pupujian*. Pemilihan kata pada hadis menunjukkan kata kerja pasif (*majhul*) yaitu *دَعَتْهُ*. Sedangkan pada *pupujian* kata ‘*tara*’ atau ‘tidak pernah’ termasuk adverbial. Proses modifikasi yang semula kata kerja menjadi adverbial terjadi antara kedua teks ini. Tidak sampai di situ, modifikasi kembali ditunjukkan pada *فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ* menjadi ‘*Sieun ku siksa naraka*’. Teks hadis sebagai genoteks

menunjukkan alasan seseorang enggan berzina karena ketakutan kepada Allah. Sedangkan fenoteks berupa *pupujian* menunjukkan alasan seseorang enggan berzina karena takut akan siksa neraka.

5. Seseorang yang gemar bersedekah secara sembunyi-sembunyi

Tabel 5. Analisis genoteks dan fenoteks kelima

<p><b>Sistem pertandaan baru (fenoteks)</b></p> <p><i>Kadua jalma berehan, sodakoh henteu ditembongkeun</i></p>	<p>—————→</p> <p>Jenis perubahan: haplologi dan transformasi</p>	<p><b>Sistem pertandaan referensi (genoteks)</b></p> <p>وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ</p>
---	--	---

Telah termaktub dalam kitab Fathul Bari karangan Ibnu Hajar al-Asqalani bahwa naungan Allah di hari kiamat merupakan kemuliaan khusus yang diberikan kepada orang yang ikhlas beramal, jauh dari perasaan *riya* yang dilandasi kerelaannya semata-mata karena Allah (Jamali & Al Ayubi, 2025) Maksud kata sedekah yang tercantum pada hadis memiliki cakupan yang luas, mencakup jenis sedekah yang banyak maupun sedikit. Selain itu, dapat diartikan sebagai bentuk pemberian yang sunat maupun wajib (seperti zakat). Bersedekah dengan tangan kanan yang tidak diketahui oleh tangan kiri dapat dimaknai sebagai sedekah atau aktivitas memberi kepada orang lain yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Aktivitas memberi berupa infak, sedekah, atau lainnya yang dilakukan dengan tidak diketahui orang lain memiliki keutamaan tersendiri (Hasibuan, 2022).

Tampak pada kedua teks ini persamaan berupa penyebutan ‘seseorang yang gemar bersedekah’. Terciptanya persamaan tersebut merupakan penerapan prinsip transformasi, hasil dari alihbahasa dari teks hadis berbahasa Arab ke *pupujian* atau *nadhoman* yang berbahasa Sunda. Di samping itu, perbedaan ditunjukkan antara genoteks dan fenoteks untuk menunjukkan bahwa kebiasaan bersedekah secara sembunyi-sembunyi merupakan amalan yang membuat seorang hamba mendapat naungan dari Allah. Pada teks hadis, disebutkan *وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ* (lalu ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfaqkan tangan kanannya). Terjadi pemendekan yang dihasilkan pada *pupujian* menjadi *sodakoh henteu ditembongkeun* (bersedekah dan tidak memperlihatkannya kepada orang lain).

6. Seseorang yang senantiasa berzikir sambil meneteskan air mata

Tabel 6. Analisis genoteks dan fenoteks keenam

<p><b>Sistem pertandaan baru (fenoteks)</b></p> <p><i>Lima surga dicawiskeun ka nu sok ngucur ci panon. Bengeut sieun ku pangeran, dosa leutik ditobatan</i></p>	<p>—————→</p> <p>Jenis perubahan: ekspansi dan transformasi</p>	<p><b>Sistem pertandaan referensi (genoteks)</b></p> <p>وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ</p>
--	---	--

Makna mengingat Allah ذَكَرَ اللهُ yaitu meresapi keberadaan dan keagungan Allah dengan hati dan menyebut nama-Nya dengan lisan seorang hamba. Sedangkan خَالِيًا bermakna seseorang yang berzikir kepada Allah dalam keadaan sepi, dimana situasi saat itu seorang hamba dapat menjauhkan diri dari sifat riya ketika melakukan amalan berzikir kepada Allah. Artinya, salah satu golongan hamba yang mendapat naungan yaitu pantang putus dalam mengingat Allah dalam situasi apapun. Ketika hamba tersebut ingat akan sifat dan keagungan Sang Pencipta, maka ia akan menangis yang menandakan kerinduan dan ketakutan kepada Allah (Hasibuan, 2022).


Tampak pada kedua teks ini persamaan berupa penyebutan ‘ia meneteskan air matanya’. Terciptanya persamaan tersebut merupakan penerapan prinsip transformasi, hasil dari alihbahasa dari teks hadis berbahasa Arab ke *pupujian* atau *nadhoman* yang berbahasa Sunda. Di samping itu, perbedaan ditunjukkan antara genoteks dan fenoteks untuk menunjukkan aktivitas berzikir kepada Allah. Pada teks hadis, disebutkan وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا (seseorang yang berdzikir kepada Allâh dalam keadaan sepi). Terjadi perluasan yang dihasilkan membuat aktivitas berzikir lebih spesifik, yaitu dengan bertaubat dan mengingat dosa yang telah diperbuat. Pada *pupujian* berbunyi *Bengeut sieun ku pangeran, dosa leutik ditobatan* (tanda ketakutan Ia kepada Allah atas dosa-dosanya. Sehingga ia selalu bertobat sekalipun telah berbuat dosa kecil).

Penyebutan tujuh golongan yang tercantum dalam hadis sebagai genoteks tidak bisa diartikan semata bahwa hanya tujuh golongan ini yang mendapat naungan Allah di hari akhir. Situasi seperti ini dikenal dengan istilah *mafhumul ‘adad ghairu murad* berarti tidak dimaksudkan tersebut berkaitan erat dengan iman kepada hari akhir dan pengetahuan amalan yang akan membawa seorang hamba kepada perlindungan Allah. Penyebutan tujuh golongan dalam Hadis ini tidaklah menunjukkan pembatasan. Karena telah shahih dalam Hadis lain adanya golongan lain yang Allah lindungi pada hari kiamat selain dari tujuh golongan di atas. Ini dibuktikan dengan bagian lirik *pupujian* yang berbeda dengan bunyi

hadis sebagai genoteks. Proses defamiliarisasi atau perubahan radikal antara genoteks dan fenoteks dibuktikan dengan analisis intertekstual sebagai berikut.

7. Mengganti “imam yang adil” dengan “seseorang yang senantiasa melaksanakan salat duha”

Tabel 7. Analisis genoteks dan fenoteks defamiliarisasi

<b>Sistem pertandaan baru (fenoteks)</b> <i>Tilu kanu unggal dinten sholat duha didawamkeun</i>	 Jenis perubahan: defamiliarisasi	<b>Sistem pertandaan referensi (genoteks)</b> إِمَامٌ عَدْلٌ
--	---	---

Menurut Hamka, hadis ini menegaskan bahwa para pemimpin seperti raja, sultan, atau khalifah memiliki tanggung jawab penuh untuk menegakkan hukum dengan keadilan. Namun demikian, terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa perintah untuk berlaku adil tidak hanya terbatas pada penguasa tertentu, melainkan juga mencakup setiap individu yang memiliki wewenang atas orang lain. Berbeda dengan itu, Muhammad Abduh menafsirkan bahwa tuntutan keadilan tersebut ditujukan khusus kepada pemerintah yang memegang kekuasaan politik. Hamka juga menambahkan bahwa keadilan tidak akan dapat ditegakkan apabila pemerintah dikuasai oleh hawa nafsu, karena hal tersebut akan menimbulkan penyalahgunaan kekuasaan. Oleh sebab itu, keadilan merupakan amanah Allah yang wajib ditegakkan seadil-adilnya oleh setiap pemimpin (Maslan @ Baharudin & Shamsudin, 2016).

Pada fenoteks berupa *pupujian*, terlihat jelas bentuk defamiliarisasi dengan menyebutkan jenis golongan yang berbeda dibandingkan dengan yang ada pada hadis yang tercantum pada genoteks. Justru, lantunan *nadhom* atau pupujian dihasilkan dari teks hadis lainnya. Pengambilan yang berasal dari teks hadis yang lain berdasarkan pada sifat *mafhumul ‘adad ghairu murad*. Bunyi hadis Nabi Muhammad SAW dalam hadis riwayat Tirmidzi dan Ibnu Majah bersabda mengenai keutamaan sholat dhuha 12 rakaat bagi yang mengerjakan akan diberikan Allah SWT istana di surga (Kandiri & Mahmudi, 2018).

مَنْ صَلَّى الضُّحَىٰ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَىٰ اللَّهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ (رواه الترمذي)

Artinya :“Barang siapa shalat Dhuha 12 rakaat, Allah akan membuatkan untuknya istana di surga”. (HR. Tirmidzi dan Abu Majah).

Dalam doa yang dibaca pada shalat Dhuha, terdapat permohonan secara jelas kepada Allah SWT agar diberikan kelapangan rezeki baik dari langit maupun dari bumi. Rezeki di

sini tidak hanya dipahami dalam bentuk materi atau harta benda, tetapi juga mencakup berbagai nikmat lain seperti ilmu yang bermanfaat, amal saleh, serta segala hal yang menguatkan keberagamaan seseorang. Jenis rezeki ini merupakan karunia yang Allah khususkan bagi hamba-Nya yang beriman. Sebagai penyempurna nikmat tersebut, Allah menjanjikan bagi mereka pahala dan tempat yang mulia di akhirat kelak, yaitu surga (Yugo, 2024).

8. Mengganti “dua orang yang saling mencintai karena Allah” dengan “seseorang yang senang berkumpul dengan para ulama untuk mendengar berbagai ajaran dan petua guna kebahagiaan kehidupan di akhirat”

Tabel 8. Analisis genoteks dan fenoteks pada teks yang bersifat defamiliarisasi

<p><b>Sistem pertandaan baru (fenoteks)</b></p> <p><i>Ari anu ka genepna, resep ngariung ulama. Ngadangukeun pituturna hoyong bagja aheratna</i></p>	<p>—————→</p> <p>Jenis perubahan: defamiliarisasi</p>	<p><b>Sistem pertandaan referensi (genoteks)</b></p> <p>وَرَجُلَانِ تَحَابُّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ</p>
--	---	---

Dalam hadis sebagai genoteks diatas menegaskan bahwa sesama umat Islam adalah bersaudara, sehingga nilai kasih sayang dan persaudaraan di antara mereka harus senantiasa dijaga. Imam Al-Razi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa cinta antarsesama harus berlandaskan kasih sayang dan saling menghormati, tidak hanya kepada sesama mukmin, tetapi juga kepada seluruh manusia dengan tetap menjunjung tinggi keadilan. Konsep cinta karena Allah merupakan ajaran fundamental dalam Islam yang menekankan pentingnya membangun hubungan antarmanusia berdasarkan ketaatan kepada Allah SWT. Cinta tersebut mencakup sikap kasih sayang, persaudaraan, dan keikhlasan tanpa mengharapkan imbalan, yang semuanya berpijak pada prinsip tauhid dan ketundukan kepada-Nya. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, penerapan cinta karena Allah dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas sosial, seperti dalam keluarga, lingkungan masyarakat, maupun dunia pendidikan seperti kampus. Dengan demikian, mencintai karena Allah tidak hanya sebatas perasaan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata berupa kepedulian, saling menolong, serta menjaga keharmonisan sosial (Agustini & Sofa, 2025).

Pada fenoteks berupa *pupujian*, terlihat jelas bentuk defamiliarisasi dengan menyebutkan jenis golongan yang berbeda dibandingkan dengan yang ada pada hadis yang tercantum pada genoteks. Justru, lantunan *nadhom* atau pupujian dihasilkan dari teks hadis

lainnya. Pengambilan yang berasal dari teks hadis yang lain berdasarkan pada sifat *mafihumul 'adad ghairu murad*. Potongan hadis sebagai teks lain yang menginspirasi bunyi *pupujian* di bawah ini dalam Syarah Abu Dawud versi Ibn Ruslan dengan penjelasan bahwa warisan para nabi bukanlah harta dunia, melainkan ilmu yang berada di hati para orang-orang alim (Musthofa, 2023).

وقال النبي صلى الله عليه وسلم: من أكرم عالما فقد أكرمني، ومن أكرمني فقد أكرم الله، ومن أكرم الله فمأواه الجنة

Dari Anas bin Malik, ia dari Nabi saw. Beliau bersabda “Barang siapa yang memuliakan orang berilmu, ia seperti memuliakan 70 nabi, barang siapa memuliakan orang yang mencari ilmu ia seperti memuliakan 70 orang syahid, dan barang siapa yang mencintai ilmu dan ulama maka kesalahan di sepanjang hidup orang itu tidak akan dianggap oleh Allah.”

Dari hal tersebut tampak bahwa seorang kiai memiliki peran yang sangat sentral dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat secara luas. Kedudukan kiai tidak hanya terbatas pada lingkup pesantren, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Peran multifungsional inilah yang mendorong Clifford Geertz menyebut kiai sebagai *cultural broker*, yakni tokoh yang berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai keagamaan dan dinamika budaya masyarakat Indonesia. Pandangan ini, secara substansial, juga berakar pada ajaran Islam yang menekankan pentingnya memuliakan ulama sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu dan penyebarannya (Al Basir, 2019).

## KESIMPULAN

Proses pembacaan intertekstual yang melibatkan kedua teks, yaitu teks hadis “*Sab’atun Yudhillullah*” (Tujuh Golongan yang Dinaungi Allah) sebagai genoteks dan *pupujian* atau *nadhoman* berjudul “*Tujuh Ahli Sawarga*” sebagai fenoteks menghasilkan ragam kaidah intertekstual. Persamaan dan perbedaan telah tampak pada kedua teks tersebut. Beberapa persamaan meliputi isi kandungan dari proses pembacaan intertekstual berupa pemuda yang bertobat kepada allah, lelaki yang terpaut hatinya dengan masjid, seorang lelaki yang enggan berzina karena takut kepada allah, seseorang yang gemar bersedekah secara sembunyi-sembunyi, seseorang yang senantiasa berzikir sambil meneteskan air mata. Salah satu alasan persamaan itu terjadi karena penggunaan salah satu kaidah atau prinsip transformasi. Hal

tersebut terjadi karena proses alih bahasa dari genoteks yang berbahasa Arab diterjemahkan menjadi bahasa Sunda pada fenoteksnya. Proses alih bahasa yang terjadi tidak hanya menghasilkan penggunaan satu kaidah. Beberapa penyesuaian yang tercipta pada lirik *pupujian* berupa mengurangi, memperluas, dan memodifikasi telah memperlihatkan sejumlah penggunaan kaidah lainnya, seperti haplologi, modifikasi dan ekspansi.

Keunikan yang diperlihatkan dalam penelitian ini yaitu penggunaan prinsip defamiliarisasi yang menghasilkan lirik pada *pupujian* yang berbeda dengan hadis yang dijadikan genoteks. Perbedaan yang cukup fundamental dapat terjadi karena pada hadis tersebut terjadi situasi *mafhumul 'adad ghairu murad*, artinya golongan orang-orang yang mendapat naungan dari Allah tidak terbatas pada satu hadis, dalam ahl ini yang dijadikan sebagai genoteks. Sehingga penyebutan dua golongan pada *pupujan* yang berbeda mengambil dari teks hadis yang lain. Bentuk defamiliarisasi dari hasil intertekstual ini yaitu mengganti “dua orang yang saling mencintai karena allah” dengan “seseorang yang senang berkumpul dengan para ulama untuk mendengar berbagai ajaran dan petuah guna kebahagiaan kehidupan di akhirat” dan mengganti “imam yang adil” dengan “seseorang yang senantiasa melaksanakan salat duha”.

Penelitian intertekstual yang melibatkan teks hadis dan *pupujian* ini masih terdapat kekurangan. Peneliti belum berhasil mengungkap analisis *pupujian* atau *nadhoman* melalui persektif sosial-budaya masyarakat Sunda secara mendalam. Karena hal tersebut, fenomena defamiliarisasi pada teks hadis dan *pupujian* belum bisa diungkap secara komprehensif. Oleh sebab itu, besar harapan bahwa penelitian ini menjadi inspirasi untuk penelitian selanjutnya dalam mengungkap fenomena sosial-budaya yang ada pada *pupujian* Sunda secara mendalam dan keterkaitannya dengan sumber hukum asalnya, yaitu hadis Nabi Muhammad Saw.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, A. H., & Parmin, P. (2022). Kajian Intertekstual Julia Kristeva: Hubungan Intertekstual Syair Utawen Pesantren Gebang Tinatar Dengan Serat Wirid Hidajat Djati Karya Raden Ngabehi Rangawarsita. *BAPALA*, 9(01), 1–14.
- Agnia, A. H., Rohanda, R., & Ainusyamsi, F. Y. (2024). Kohesi Rujuk Silang dan Sambungan: Alat Penanda dan Efek Keindahannya dalam Novel Hairat Asy-Syadzili Fi Masalik Al-Ahibbah Karya Muhammad Jibril: Kajian Stilistika. *Shaut al Arabiyyah*, 12(2). <https://doi.org/10.24252/saa.v12i2.53514>
- Agustini, A., & Sofa, A. R. (2025). Mencintai karena Allah: Konsep dan aplikasinya dalam kehidupan sosial berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis serta implikasinya di kampus

- Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 35–41.
- Al Basir, Q. (2019). Simbolisasi Tradisi Ngabdul Qodiran Di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta: Kajian Living Qurân™ an. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis*, 7(02), 341–352.
- Elsakaan, N. (2024). Arab-Muslim Accounts of Medieval Sicily and the Qur’ân: An Intertextual Reading. *Muslim Sicily: Encounters and Legacy*, 255–285.
- Hanafi, D. (2023). Genoteks (Makna Dahulu) Dan Fenoteks (Makna Sekarang) Sebagai Semiotika Analisis Dalam Memaknai Tubuh Perempuan. *CommLine*, 8(1), 26–39.
- Hasibuan, S. M. (2022). TERM NAUNGAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN: STUDI TAFSIR MAUDHU’I. *AL FAWATIḤ: Jurnal Kajian al-Qur’an dan Hadis*, 3(2), 150–169. <http://dx.doi.org/10.24952/alfawatih.v3i2.6047>
- Idris, M., Alwi, Z., & Ahmad, A. (2025). Peran Pemuda dalam Peradaban Islam: Analisis Tematik Hadis tentang Syāb dan Syabāb. *Kalam Al Gazali : Education and Islamic Studies Journal*, 2(1), 111–120.
- Islami, A., Ngaisah, S., & Arifin, Z. (2024). *Manajemen Pembelajaran Ilmu Tajwid Melalui Nadhom Di Pesantren*.
- Jamali, M. R. F., & Al Ayubi, S. (2025). Hari Kiamat dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 103–117.
- Kandiri, K., & Mahmudi, M. (2018). Penerapan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Moral Siswa Di Sekolah. *Edupedia*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i1.316>
- Khikmatiar, A. (2019). Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur’an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an dan Tafsir*, 4(2), 209–226. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.1144>
- Kristeva, J., Roudiez, L. S., Gora, T., & Jardine, A. (1980). *Desire in language: A semiotic approach to literature and art*. New York: Columbia University Press.
- Kusuma, J. A. (2024). Perceraian dalam Al-Qur’an dan Al-Kitab: Pendekatan Intertekstualitas Julia Kristeva. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 4(2), 78–95. <https://doi.org/10.15575/jpiu.34158>
- Maslan @ Baharudin, A., & Shamsudin, R. (2016). Kejatuhan Pemerintahan Menurut Pemikiran Ibn Khaldūn dalam Karyanya al-Muqaddimah. *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 89–114. <https://doi.org/10.22452/afkar.sp2016no1.4>
- Masyhud, F., Syaikhu, A., Khoiroh, H., & Umar, M. S. (2024). Historical Intertextuality and Imaginative Creativity in the Granada Trilogy Novel by Radwa Ashour: Depicting the Human Tragedy of Muslims in Andalusia/التفاصيل التاريخية والإبداع الخيالي في رواية ثلاثية/تصوير الكارثة الإنسانية للمسلمين بالأندلس. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 7(1), 135–155.
- Muslim, Y., & Mardiansyah, Y. (2020). Proses Semiosis dalam Karikatur pada Koran Online Berbahasa Arab (Kajian Semiotika). *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 3(2), 52–65.
- Musthofa, Q. (2023). Gus Iqdam’s Interpretation of the Hadith about Loving Science and Ulama’at the Sabilu Taubah Assembly: Pemaknaan Gus Iqdam tentang Hadis Mencintai Ilmu dan Ulama di Majelis Sabilut Taubah. *Jurnal Living Hadis*, 8(2), 123–138.
- Nafarozah, H., Akmaliah, A., Nurhasan, M., & Karman, K. (2022). Nasihat Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al- Abâ Lil Abnâ. *Az-Zahra: Journal of*

- Gender and Family Studies*, 2(2), 111–126.  
<https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i2.9527>
- Nisak, F. S. (2019). *Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil*. 3(2).
- Nurmansyah, I., & Sofia, A. (2022). Paralel, Transformasi Dan Haplologi Tafsir Tujuh Surah Karya Muhammad Basiuni Imran Dengan Karya Tafsir Muhammad Rasyid Ridha: Kajian Intertekstualitas. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 6(2).  
<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.14685>
- Nurohimah, Y. S., & Mardiansyah, Y. (2022). Intertekstual Nadzom Sunda Dan Sya'ir Arab Dalam Kitab Irsyaadul 'Awaam Ila Sabiili As-Salaam. *Pupujian*, 1(1).
- Purnama, R. F. (2022). The Story Of The Prophet Yusuf In The Qur'an: Julia Kristeva's Intertextual Approach. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 9(2), 269–292.  
<https://doi.org/10.21274/kontem.2021.9.2.269-292>
- Rawzalgina, A. A., & Hadi, R. S. (2025). Psikologi Perubahan dalam Perspektif Al-Qur'an: Perilaku Manusia, Taubat, dan Transformasi Diri. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 373–385.
- Rinalpi, R., & Satriadi, I. (2023). Taubat Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 2(1), 40–52.
- Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan* (Praktik, Ed.). Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati. Diambil dari. Retrieved from <https://digilib.uinsgd.ac.id/89761/>
- Sheh Yusuff, M. S. (2018). Bacaan Intertekstual terhadap Sumber Al-Isra'iliyyat dalam Tafsir Nur al-Ihsan. *INSANCITA*, 3(1).
- Shirazy, H. E. (2014). Berdakwah dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail). *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1), 35–56.
- Sifa, L. (2021). Intertekstualitas Hukuman Bagi LGBT dalam Al Qur'an dan Hadis Perspektif Semiotika Julia Kristeva. *Syariati : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 7(2), 183–194. <https://doi.org/10.32699/syariati.v7i2.2109>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Indonesia: Penerbit Alfabeta.
- Sukayat, T. (2018). Nadzom Sebagai Media Pendidikan dan Dakwah. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 15(2), 341. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.946>
- Sultoni, A. (2022). INTERTEKSTUAL TEMBANG TRADISIONAL JAWA LIR-ILIR DALAM PUISI INDONESIA MODERN. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(2), 303–311. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5773>
- Sutrisno, B. (2023). Meningkatkan kemakmuran masjid melalui regulasi pemilihan ketua BTM dan imam. *Transformasi*, 5(1), 178–202.
- Wananda, A. S., & Halimi, H. (2025). Revitalizing Nature's Meaning in "Jabbaratul Ghabah" Short Story by Kamil Kailani: Shklovsky's Defamiliarization Study. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1–20.  
<https://doi.org/10.21154/mht2vh95>
- Yugo, T. (2024). Pengaruh Pembiasaan Sholat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 64–83.
- Yulianda, R. (2022). *Reinterpretasi terhadap Ayat-Ayat Khamr dalam Al-Qur'an: Analisis Intertekstual Julia Kristeva*. 2(2).
- Zailani, Z. (2017). Metode Intertekstual Dalam Memahami Hadis Nabi. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 15(2), 298. <https://doi.org/10.24014/af.v15i2.4018>

